

# KEPEMIMPINAN SPIRITUAL PESANTREN DALAM TRANSFORMASI DIGITAL: MENJAGA OTORITAS KEAGAMAAN DAN MENDORONG INOVASI TATA KELOLA PENDIDIKAN

Kacung Wahyudi<sup>1</sup>, Abd. Aziz<sup>2</sup>, dan Lathyva Nur Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Madura

<sup>1</sup>[kacungwahyudi@iainmadura.ac.id](mailto:kacungwahyudi@iainmadura.ac.id), <sup>2</sup>[aziz45151982@gmail.com](mailto:aziz45151982@gmail.com), dan

<sup>3</sup>[latifahifah2099@gmail.com](mailto:latifahifah2099@gmail.com)

## Abstrak

*Transformasi digital menuntut pesantren menjaga otoritas keagamaan sekaligus memperbarui tata kelola pendidikan tanpa meninggalkan nilai dan tradisi. Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka, Bluto, Sumenep dalam menjaga otoritas keagamaan dan mengarahkan inovasi tata kelola pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual menjadi fondasi pengelolaan pesantren melalui keteladanan, amanah, musyawarah, dan pembinaan adab. Perkembangan digital tidak melemahkan otoritas keagamaan, tetapi memperkuat peran kiai dan guru sebagai rujukan utama. Inovasi digital berkembang secara bertahap, selektif, dan tetap selaras dengan identitas pesantren. Temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan spiritual bagi penguatan pesantren yang adaptif dan berakar pada nilai.*

**Kata Kunci:** *Kepercayaan Spiritual, Pesantren, Transformasi Digital*

## Abstract

*Digital transformation requires pesantren to preserve religious authority while renewing educational governance without abandoning their values and traditions. This study aims to analyze spiritual leadership at Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka, Bluto, Sumenep in maintaining religious authority and directing innovation in educational governance. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing with source and technique triangulation. The findings show that spiritual leadership serves as the foundation of pesantren management through exemplary conduct, trustworthiness, deliberation, and the cultivation of moral discipline. Digital developments do not weaken religious authority, but instead strengthen the role of the kiai and teachers as the primary references. Digital innovation develops gradually, selectively, and remains aligned with the identity of the pesantren. These findings confirm the importance of spiritual leadership in strengthening adaptive, value-rooted pesantren.*

**Key Words:** *Spiritual Leadership, Pesantren, Digital Transformation*

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis, sosial, dan kultural yang sangat kuat dalam pembentukan tradisi keilmuan, pembinaan akhlak, serta reproduksi otoritas keagamaan di Indonesia. Dalam praktiknya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepemimpinan moral yang bertumpu pada relasi antara kiai, santri, masyarakat, dan nilai-nilai keagamaan yang hidup di dalamnya. Pada saat yang sama, perkembangan teknologi digital yang semakin cepat, termasuk hadirnya kecerdasan buatan, sistem informasi pendidikan, media digital, dan model pembelajaran berbasis data, telah mendorong perubahan besar dalam cara lembaga pendidikan dikelola, dikembangkan, dan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, pesantren menghadapi tantangan ganda, yaitu menjaga otoritas keagamaan yang selama ini menjadi sumber legitimasi moral dan spiritual, sekaligus merespons tuntutan inovasi tata kelola pendidikan agar tetap relevan, adaptif, dan berdaya saing di era digital.

Perubahan tersebut membawa konsekuensi yang tidak sederhana. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang bagi pesantren untuk memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efisiensi manajemen, memperkuat dokumentasi kelembagaan, serta mengembangkan inovasi layanan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan generasi santri masa kini. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa transformasi digital di pesantren bukan lagi pilihan tambahan, melainkan telah menjadi kebutuhan strategis yang menyentuh aspek pembelajaran, administrasi, komunikasi kelembagaan, dan penguatan akuntabilitas pengelolaan pendidikan.<sup>1</sup> Di sisi lain, percepatan digitalisasi juga berpotensi menggeser pola otoritas tradisional yang selama ini berpusat pada figur kiai, terutama ketika sumber pengetahuan keagamaan semakin tersebar melalui platform digital, media sosial, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Dalam situasi ini, otoritas keagamaan tidak lagi hanya diuji oleh perubahan struktur organisasi, tetapi juga oleh perubahan pola akses, distribusi, dan validasi pengetahuan keislaman di ruang digital. Oleh karena itu, transformasi digital di pesantren tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perubahan teknis, melainkan sebagai proses kelembagaan yang menuntut kemampuan kepemimpinan untuk menegosiasikan nilai, tradisi, inovasi, dan arah pengembangan pendidikan.

Urgensi persoalan tersebut menjadi semakin nyata ketika dikaitkan dengan konteks empiris lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep. Berdasarkan informasi awal dari pemberitaan media, pesantren ini menunjukkan gejala transformasi digital yang cukup menonjol dalam pengelolaan kelembagaannya. Salah satu pemberitaan menggambarkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam berupaya menampilkan wajah pesantren yang bersih, tertata, dan melek teknologi melalui pemanfaatan videotron, tampilan informasi digital, serta kebijakan internal yang mendorong penggunaan media digital dalam berbagai kegiatan pesantren. Menariknya, pengelolaan perangkat tersebut tidak hanya diposisikan sebagai fasilitas pendukung, tetapi juga melibatkan santri sebagai teknisi, pemrogram, dan operator.<sup>2</sup> Informasi awal ini belum dapat dijadikan bukti final, namun mengindikasikan adanya

---

<sup>1</sup> Wawan Shofwani et al., "Transforming Educational Management in Islamic Boarding Schools: A Historical and Digital Perspective," *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori Dan Praktik* 10, no. 2 (2025).

<sup>2</sup> Amin Basiri, "PP Nurul Islam: Tampilkan Wajah Pesantren Yang Bersih Dan Melek Teknologi," *RadarMadura.id*, 2026, <https://radarmadura.jawapos.com/sumenep/2603240001/pp-nurul-islam-tampilkan-wajah-pesantren-yang-bersih-dan-melek-teknologi>.

upaya kelembagaan yang terarah dalam menjadikan digitalisasi sebagai bagian dari budaya organisasi pesantren, bukan sekadar pelengkap administratif.

Dalam pemberitaan lain, Pondok Pesantren Nurul Islam juga digambarkan sebagai lembaga yang berupaya memadukan warisan keilmuan pesantren dengan kebutuhan pendidikan modern. Secara empiris, pesantren ini menunjukkan gejala transformasi digital melalui penguatan pendidikan berbasis teknologi, pengembangan bahasa asing, penyelenggaraan Balai Latihan Kerja di bidang teknik informatika dan multimedia, serta pengembangan jenjang pendidikan formal yang semakin beragam, tanpa meninggalkan orientasi utamanya pada pendidikan keagamaan.<sup>3</sup> Pemberitaan tersebut juga menunjukkan bahwa adaptasi kelembagaan dilakukan bersamaan dengan penguatan tradisi Al-Quran, pembinaan karakter, dan kesinambungan nilai-nilai pesantren. Temuan awal ini mengindikasikan adanya praktik kepemimpinan yang berupaya menjaga kesinambungan antara otoritas keagamaan, tradisi pendidikan pesantren, dan inovasi kelembagaan berbasis teknologi. Dengan demikian, dua informasi awal tersebut memperkuat alasan pemilihan lokasi penelitian sekaligus menegaskan pentingnya pengkajian yang lebih mendalam tentang bagaimana kepemimpinan spiritual bekerja dalam mengarahkan transformasi digital di lingkungan pesantren.

Dalam satu dekade terakhir, literatur mengenai pesantren dan transformasi digital menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, meskipun fokus kajiannya masih cenderung terfragmentasi. Beberapa penelitian menelaah transformasi digital pesantren dari sisi pembelajaran dan integrasi teknologi dalam pendidikan keagamaan, seperti studi tentang digitalisasi pendidikan pesantren, efektivitas pembelajaran berbasis digital, serta inovasi pesantren berbasis digital yang menekankan peningkatan mutu belajar dan kesiapan menghadapi perubahan sosial-teknologi.<sup>45</sup> Kajian lain menyoroti dimensi manajemen dan tata kelola, misalnya transformasi manajemen pendidikan pesantren melalui digitalisasi administrasi, pengelolaan media digital, dan penggunaan sistem informasi untuk memperkuat akuntabilitas kelembagaan.<sup>6</sup> Selain itu, terdapat pula penelitian yang menelaah kepemimpinan kiai di era digital, baik dalam bentuk kepemimpinan visioner, kepemimpinan transformasional, maupun kapasitas adaptif kiai dalam menyeimbangkan tradisi dengan inovasi. Di luar konteks pesantren, kajian mengenai kepemimpinan digital dalam pendidikan juga menegaskan bahwa kepemimpinan lembaga pendidikan masa kini menuntut kemampuan mengelola perubahan teknologi, menjamin keamanan digital, membangun budaya belajar

---

<sup>3</sup> Amin Basiri, "Ponpes Nurul Islam Padukan Warisan Keilmuan Pesantren Dengan Sentuhan Teknologi Modern: Merawat Tradisi, Menyulam Masa Depan," *RadarMadura.id*, 2026, <https://radarmadura.jawapos.com/sumenep/2603240002/ponpes-nurul-islam-padukan-warisan-keilmuan-pesantren-dengan-sentuhan-teknologi-modern-merawat-tradisi-menyulam-masa-depan>.

<sup>4</sup> Apriyanto Nugroho and Anita Puji Astutik, "Digital Transformation of Islamic Boarding School Education: Transformasi Digital Pendidikan Pesantren," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (May 4, 2024): 10.21070/ijis.v12i2.1723-10.21070/ijis.v12i2.1723, <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723>.

<sup>5</sup> Ali Yazmi, Nerisma Eka Putri, and Willy Azwendra, "Transformasi Digital Dalam Efektivitas Pembelajaran Di Pondok Pesantren," *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School* 2, no. 1 (August 21, 2025), <https://doi.org/10.25124/Cosecant>.

<sup>6</sup> Muhammad Muhammad, Anis Humaidi, and Lailatul Maghfiroh, "Digital Transformation: Impact of Information Technology Management at Pondok Pesantren Ihyaul Ulum," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (December 31, 2025): 12–26, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i2.6056>.

berkelanjutan, dan menghubungkan nilai-nilai kelembagaan dengan inovasi organisasi.<sup>7</sup> Secara paralel, studi tentang kepemimpinan pendidikan Islam menegaskan bahwa dimensi spiritual, moral, amanah, kemaslahatan, dan tanggung jawab publik merupakan unsur esensial yang tidak dapat dipisahkan dari efektivitas tata kelola lembaga pendidikan Islam.

Secara lebih spesifik, setidaknya terdapat sejumlah kecenderungan penting dalam penelitian sepuluh tahun terakhir yang menjadi landasan kajian ini. Pertama, penelitian tentang digitalisasi pesantren banyak menyoroti modernisasi pembelajaran dan pemanfaatan media digital dalam proses pendidikan keagamaan. Kedua, beberapa penelitian menekankan pentingnya transformasi manajemen pendidikan pesantren melalui sistem informasi, administrasi digital, dan penguatan komunikasi kelembagaan. Ketiga, sejumlah studi mengkaji kepemimpinan kiai sebagai faktor sentral dalam keberhasilan perubahan lembaga, terutama melalui pendekatan kepemimpinan transformasional, karismatik, dan visioner. Keempat, kajian tentang kepemimpinan pendidikan di era digital menegaskan bahwa keberhasilan transformasi lembaga pendidikan sangat bergantung pada kapasitas pemimpin dalam mengintegrasikan teknologi dengan budaya organisasi dan tujuan pendidikan. Kelima, penelitian tentang kepemimpinan pendidikan Islam menunjukkan bahwa dimensi spiritual, keteladanan, amanah, dan orientasi kemaslahatan merupakan fondasi utama bagi keberlangsungan lembaga pendidikan Islam di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, literatur yang tersedia telah memberi pijakan yang cukup kuat untuk membaca hubungan antara pesantren, transformasi digital, dan kepemimpinan, tetapi masih menyisakan ruang analitis yang penting untuk diperdalam.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya celah akademik yang signifikan. Pertama, sebagian besar penelitian tentang pesantren di era digital masih berfokus pada aspek teknis digitalisasi, seperti penggunaan media pembelajaran, sistem informasi, atau modernisasi administrasi, sehingga belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana transformasi digital memengaruhi struktur dan legitimasi otoritas keagamaan di pesantren. Kedua, penelitian tentang kepemimpinan kiai umumnya masih menekankan karakter karismatik, transformasional, atau adaptif, tetapi belum secara spesifik mengonstruksi kerangka kepemimpinan spiritual sebagai pendekatan analitis yang menjelaskan bagaimana nilai, keteladanan, amanah, otoritas moral, dan orientasi keberkahan bekerja dalam menghadapi disrupsi digital. Ketiga, kajian tentang tata kelola pendidikan pesantren di era kecerdasan buatan masih relatif terbatas dalam menjelaskan hubungan antara inovasi kelembagaan dengan upaya menjaga autentisitas nilai-nilai keagamaan. Keempat, penelitian yang secara khusus mengaitkan transformasi digital pesantren dengan konteks empiris kelembagaan tertentu masih belum banyak dilakukan secara mendalam, padahal setiap pesantren memiliki sejarah, kultur, model kepemimpinan, dan strategi adaptasi yang khas. Dalam konteks inilah, studi pada Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep menjadi relevan, karena secara empiris lembaga ini menunjukkan indikasi awal adanya perjumpaan yang dinamis antara tradisi pesantren, otoritas keagamaan, dan inovasi digital.

---

<sup>7</sup> Rui Zhu et al., "Digital Leadership in Education: A Systematic Review," *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19, no. 3 (August 1, 2025): 1474–83, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i3.22187>.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi yang lebih spesifik melalui pengkajian tentang kepemimpinan spiritual pesantren dalam transformasi digital. Konsep kepemimpinan spiritual dalam artikel ini dipahami sebagai kemampuan pemimpin pesantren, terutama kiai dan struktur pengelola pendidikan, dalam mengarahkan perubahan kelembagaan berdasarkan nilai-nilai keagamaan, keteladanan moral, orientasi pengabdian, amanah, dan tanggung jawab sosial, tanpa kehilangan daya inovasi dalam tata kelola. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan tiga ranah yang selama ini sering dibahas secara terpisah, yaitu otoritas keagamaan, transformasi digital, dan inovasi tata kelola pendidikan. Dengan mempertemukan ketiganya, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis dalam pengembangan studi kepemimpinan pendidikan Islam, tetapi juga penting secara praktis bagi pengelola pesantren yang sedang berupaya merumuskan model pengembangan lembaga yang adaptif terhadap teknologi namun tetap berakar pada tradisi keilmuan dan etika Islam.

Dalam konteks era kecerdasan buatan, urgensi penelitian ini semakin kuat. Kehadiran kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan menghadirkan peluang besar dalam personalisasi pembelajaran, efisiensi administrasi, penyusunan materi ajar, analisis data kelembagaan, dan penguatan layanan akademik. Namun, bagi lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, penggunaan kecerdasan buatan juga menimbulkan pertanyaan normatif mengenai otoritas pengetahuan, validitas rujukan keagamaan, etika penggunaan teknologi, serta batas-batas delegasi fungsi pendidikan kepada sistem digital. Oleh karena itu, transformasi digital di pesantren tidak dapat direduksi menjadi agenda modernisasi administratif semata, melainkan harus diposisikan sebagai agenda strategis yang memerlukan kepemimpinan spiritual agar inovasi tetap berjalan dalam koridor nilai, etika, dan tanggung jawab keagamaan. Perspektif ini sekaligus menjadikan penelitian ini relevan dengan agenda integrasi spiritualitas, kepemimpinan pendidikan, dan perkembangan teknologi di era kecerdasan buatan.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep berperan dalam menjaga otoritas keagamaan di tengah transformasi digital, mengidentifikasi strategi kepemimpinan yang digunakan untuk mendorong inovasi tata kelola pendidikan, serta merumuskan model konseptual hubungan antara nilai-nilai spiritual, otoritas keagamaan, dan adaptasi kelembagaan berbasis teknologi. Jika penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka fokus utamanya diarahkan pada eksplorasi pola, strategi, dan dinamika kepemimpinan spiritual dalam praktik pengelolaan pesantren. Namun, apabila penelitian ini diarahkan pada pendekatan kuantitatif atau campuran, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah bahwa semakin kuat penerapan kepemimpinan spiritual dalam tata kelola pesantren, semakin tinggi kemampuan lembaga dalam menjaga legitimasi otoritas keagamaan sekaligus mendorong inovasi tata kelola pendidikan di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi transformasi kelembagaan pesantren yang berkarakter, adaptif, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam praktik kepemimpinan spiritual pesantren dalam menghadapi transformasi digital,

khususnya bagaimana nilai-nilai keagamaan tetap dijaga di tengah upaya pembaruan tata kelola pendidikan. Melalui studi kasus, peneliti dapat menelaah secara lebih utuh dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep, sebagai lokasi penelitian yang menunjukkan adanya pertemuan antara tradisi pesantren, otoritas keagamaan, dan perkembangan teknologi dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari para informan yang terlibat dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan di pesantren, seperti pengasuh pesantren, ketua yayasan, kepala satuan pendidikan, guru atau ustaz, pengelola bidang teknologi informasi atau multimedia, serta santri yang dianggap mengetahui dan mengalami secara langsung proses perubahan yang sedang berlangsung di lingkungan pesantren. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap kepemimpinan pesantren dan proses transformasi digital. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, profil pesantren, arsip program dan kebijakan, dokumentasi kegiatan, publikasi media, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan kepemimpinan spiritual, otoritas keagamaan, transformasi digital, dan tata kelola pendidikan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi para pengelola pesantren dalam menjaga nilai-nilai keagamaan sekaligus merespons kebutuhan perubahan di era digital. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana para pemimpin pesantren memaknai teknologi, bagaimana keputusan-keputusan kelembagaan diambil, dan bagaimana inovasi dijalankan tanpa mengabaikan tradisi yang menjadi ciri utama pesantren. Pengamatan langsung dilakukan untuk melihat situasi nyata di lapangan, baik dalam kegiatan pendidikan, pola interaksi antar warga pesantren, penggunaan sarana digital, maupun praktik tata kelola yang menunjukkan adanya hubungan antara kepemimpinan spiritual dan perubahan kelembagaan. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data lapangan melalui penelaahan terhadap dokumen resmi maupun tidak resmi, seperti struktur organisasi, program kerja, kegiatan pendidikan, arsip administrasi, serta dokumentasi pemanfaatan teknologi dalam lingkungan pesantren.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode penelitian. Informasi yang diperoleh dari pengasuh pesantren, pengelola lembaga, guru, dan santri dibandingkan untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan pandangan. Demikian pula, hasil wawancara dicermati kembali dengan hasil pengamatan dan dokumen yang tersedia, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber saja. Dalam beberapa bagian, hasil pemahaman peneliti juga dapat dikonfirmasi kembali kepada informan utama agar penafsiran yang dilakukan tetap sesuai dengan kondisi yang dimaksud di lapangan.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data sampai penelitian selesai. Data yang terkumpul terlebih dahulu dipilih, disusun, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti bentuk kepemimpinan spiritual, upaya menjaga otoritas keagamaan, pemanfaatan teknologi digital, dan inovasi tata kelola pendidikan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian yang runtut agar hubungan antar peristiwa, antar aktor, dan antar praktik dapat terlihat dengan jelas. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan, yaitu

memahami pola-pola yang muncul dari data lapangan dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan secara terus-menerus dengan tetap mencermati kesesuaian antara temuan, konteks lapangan, dan kerangka kajian yang digunakan, sehingga hasil penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Kepemimpinan Spiritual dalam Pengelolaan Pondok Pesantren**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep tidak dijalankan semata-mata sebagai fungsi administratif, melainkan sebagai pola pengelolaan yang berakar pada nilai keagamaan, keteladanan, dan tanggung jawab pengasuhan. Dalam praktiknya, pengasuh tidak hanya diposisikan sebagai pemegang otoritas kelembagaan, tetapi juga sebagai rujukan moral, keilmuan, dan kultural bagi seluruh warga pesantren. Pengelolaan lembaga berjalan melalui perpaduan antara arahan kelembagaan dan pembinaan nilai, sehingga kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada penjagaan ruh pendidikan pesantren. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan spiritual bekerja sebagai dasar pengelolaan sekaligus sebagai penentu arah budaya kelembagaan yang tetap berakar pada tradisi pesantren.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di pesantren lebih dekat dengan model kepemimpinan yang bertumpu pada keteladanan dan pengaruh moral daripada sekadar kepemimpinan struktural formal. Dalam konteks pesantren, legitimasi kepemimpinan tidak hanya lahir dari jabatan, tetapi juga dari integritas personal, kedalaman ilmu, dan konsistensi perilaku pengasuh. Karena itu, kepemimpinan menjadi efektif bukan hanya karena adanya aturan, tetapi karena tumbuhnya kepercayaan kolektif yang dibangun melalui hubungan kultural dan religius. Hal ini menjelaskan mengapa kepemimpinan di pesantren memiliki daya ikat yang kuat dalam menjaga stabilitas lembaga. Di saat yang sama, pola semacam ini juga memungkinkan pesantren tetap bergerak mengikuti perkembangan, tanpa harus kehilangan arah nilai yang menjadi fondasi utamanya.

Nilai-nilai yang menopang kepemimpinan di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep tampak bertumpu pada keikhlasan, amanah, keteladanan, kebersamaan, kesederhanaan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut tidak hadir sebagai slogan kelembagaan, tetapi tampak hidup dalam pola interaksi sehari-hari antara pengasuh, ustaz, santri, dan pengelola. Keikhlasan terlihat dari kuatnya orientasi pengabdian dalam aktivitas pendidikan dan pengasuhan. Amanah tercermin dalam cara lembaga dipandang sebagai titipan yang harus dijaga, baik dari sisi pembinaan akhlak maupun keberlanjutan tradisi keilmuan. Sementara itu, keteladanan menjadi unsur paling menonjol karena pengaruh kepemimpinan lebih banyak dibangun melalui contoh hidup daripada instruksi formal. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual di pesantren ini beroperasi melalui nilai yang diinternalisasikan, bukan semata-mata melalui aturan tertulis.

Kuatnya peran nilai dalam kepemimpinan menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan pesantren sangat bergantung pada keberhasilan menghidupkan nilai menjadi budaya lembaga. Dalam lingkungan pesantren, nilai tidak hanya berfungsi sebagai dasar etis, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan, loyalitas, dan kesinambungan identitas kelembagaan. Hal ini menjelaskan mengapa keikhlasan,

amanah, dan kesederhanaan tidak berhenti sebagai kualitas personal, melainkan berkembang menjadi etos bersama yang memengaruhi cara bekerja, cara berinteraksi, dan cara mengambil keputusan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tata kelola pesantren tidak semata-mata disangga oleh sistem administratif, tetapi juga oleh kekuatan budaya yang tumbuh dari nilai-nilai yang dipraktikkan secara konsisten. Dari sinilah kepemimpinan spiritual memperoleh daya tahan dan daya pengaruh yang kuat dalam kehidupan pesantren.

Keteladanan pengasuh menjadi bentuk paling nyata dari kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Islam. Keteladanan ini tampak melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas ibadah berjamaah, pengajian, pembinaan santri, forum kelembagaan, serta sikap keseharian yang sederhana, tegas, dan dekat dengan warga pesantren. Santri dan guru tidak hanya menerima arahan secara verbal, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai pesantren dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kehadiran pengasuh memiliki makna simbolik sekaligus pedagogis. Simbolik karena menegaskan posisi pengasuh sebagai pusat moral lembaga, dan pedagogis karena memberi contoh konkret tentang bagaimana nilai dijalankan. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya menjadi pelengkap kepemimpinan, tetapi menjadi medium utama pembentukan budaya pesantren.

Keteladanan pengasuh memperlihatkan bahwa dalam lembaga pendidikan berbasis tradisi keagamaan, pengaruh kepemimpinan lebih mudah diterima ketika hadir dalam tindakan nyata. Otoritas di pesantren cenderung tumbuh melalui relasi afektif, penghormatan, dan pembiasaan, bukan hanya melalui aturan formal. Oleh sebab itu, ketika pengasuh hadir secara konsisten dalam aktivitas inti pesantren, kepemimpinan memperoleh legitimasi yang lebih mendalam dan lebih stabil. Kondisi ini sekaligus menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di pesantren tidak berhenti pada nasihat normatif, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik keseharian. Dalam perkembangan kelembagaan yang semakin kompleks, bentuk kepemimpinan seperti ini justru menjadi penyangga utama agar perubahan tetap berlangsung dalam koridor nilai. Dengan kata lain, keteladanan menjadi jembatan antara tradisi, kewibawaan, dan kemampuan pesantren dalam merespons perubahan.

Dalam konteks transformasi digital, keteladanan pengasuh juga tampak dari kemampuannya menunjukkan sikap yang selektif dan bijak terhadap perubahan. Pengasuh tidak menolak teknologi secara mutlak, tetapi mengarahkan penggunaannya agar tetap berada dalam koridor pendidikan, adab, dan kemaslahatan pesantren. Sikap ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan spiritual tidak identik dengan sikap tertutup terhadap perkembangan zaman. Sebaliknya, kepemimpinan justru hadir sebagai kekuatan penyaring yang menentukan mana bentuk perubahan yang layak diterima dan mana yang perlu dibatasi. Dalam konteks ini, teknologi tidak diposisikan sebagai ancaman yang harus dihindari, tetapi sebagai instrumen yang perlu diarahkan secara etis. Dengan demikian, kepemimpinan pengasuh memperlihatkan kemampuan menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap inovasi dan keteguhan dalam mempertahankan nilai dasar pesantren.

Proses pengambilan keputusan penting di Pondok Pesantren Nurul Islam tetap menempatkan pengasuh sebagai figur sentral, tetapi tidak berlangsung secara sepihak. Keputusan strategis cenderung dibangun melalui perpaduan antara musyawarah dan penghormatan terhadap otoritas pengasuh. Dalam praktiknya, pengasuh menjadi penentu arah akhir, sementara pengelola, ustaz, kepala satuan pendidikan, atau pihak yang

dipercaya terlibat dalam memberikan masukan sesuai kebutuhan kelembagaan. Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di pesantren tidak identik dengan sentralisasi absolut, melainkan dengan sentralitas nilai yang tetap membuka ruang pertimbangan kolektif. Dengan demikian, keputusan penting memperoleh kekuatan moral dari figur pengasuh sekaligus memperoleh dukungan sosial dari proses musyawarah yang melibatkan unsur-unsur internal lembaga.

Pola pengambilan keputusan tersebut memperlihatkan bahwa struktur kepemimpinan pesantren memiliki karakter yang khas, yaitu memadukan otoritas moral dengan mekanisme konsultatif. Karakter ini menjadi penting karena pesantren tidak hanya berkepentingan menjaga kesinambungan nilai, tetapi juga harus menjawab kebutuhan pengelolaan lembaga yang semakin berkembang. Dalam konteks transformasi digital, model seperti ini tampak relevan karena perubahan teknologi tidak dapat diputuskan hanya berdasarkan pertimbangan efisiensi, tetapi juga harus memperhatikan manfaat pendidikan, kesiapan sumber daya, dan kesesuaiannya dengan tradisi pesantren. Hal ini menjelaskan mengapa keputusan-keputusan di pesantren cenderung tidak diambil secara tergesa-gesa. Kehati-hatian tersebut justru menunjukkan adanya tanggung jawab kelembagaan agar setiap perubahan yang diadopsi benar-benar memberi manfaat tanpa mengganggu stabilitas budaya dan identitas pesantren.

Kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka Bluto Sumenep berfungsi sebagai fondasi utama dalam menjaga kesinambungan nilai sekaligus mengarahkan perubahan kelembagaan. Otoritas pengasuh tidak hanya bertumpu pada kedudukan formal, tetapi dibangun melalui keteladanan, kekuatan moral, dan kemampuan memadukan musyawarah dengan arah kebijakan yang jelas. Pola ini memperlihatkan bahwa pesantren tetap mampu merespons perkembangan, termasuk transformasi digital, tanpa melepaskan identitas, tradisi, dan orientasi pendidikannya. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual tidak hanya menjaga stabilitas internal pesantren, tetapi juga menjadi kekuatan pengarah dalam memastikan bahwa setiap perubahan tetap berlangsung dalam koridor nilai dan tujuan pendidikan pesantren.

### **Strategi Menjaga Otoritas Keagamaan di Tengah Transformasi Digital**

Perkembangan digital di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka, Bluto, Sumenep dapat dipahami sebagai faktor yang membawa perubahan sekaligus tantangan terhadap otoritas keagamaan pesantren. Di satu sisi, akses terhadap informasi keagamaan menjadi semakin terbuka karena santri dapat menjumpai ceramah, kajian, fatwa, dan berbagai penjelasan agama melalui media sosial, video, maupun laman keislaman. Namun di sisi lain, keterbukaan ini tidak serta-merta menggeser posisi pesantren sebagai pusat rujukan utama. Temuan lapangan justru menunjukkan bahwa perkembangan digital mendorong pesantren untuk memperkuat kembali fungsi kiai dan guru sebagai penafsir, penyaring, dan pemberi arah atas informasi yang beredar. Dalam konteks ini, otoritas keagamaan tidak melemah secara otomatis, melainkan mengalami penyesuaian bentuk dari yang semula dominan berbasis kedekatan fisik menjadi lebih berbasis legitimasi keilmuan, keteladanan, dan kemampuan membimbing santri di tengah arus informasi yang semakin luas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa otoritas keagamaan di pesantren tidak berdiri semata pada penguasaan materi agama, tetapi juga pada hubungan pedagogis yang hidup antara kiai, ustaz, dan santri. Di Pondok Pesantren Nurul Islam, posisi pengasuh dan guru tetap kuat karena otoritas mereka dibangun melalui tradisi talaqqi, pembiasaan

adab, dan keterlibatan langsung dalam pembinaan keseharian santri. Dalam situasi ketika pengetahuan agama dari ruang digital semakin mudah diakses, kehadiran figur yang mampu menjelaskan konteks, menilai kesesuaian sumber, dan menghubungkan ilmu dengan akhlak justru menjadi semakin penting. Di sinilah pesantren memiliki kekuatan yang tidak mudah digantikan oleh media digital, karena internet dapat menyediakan informasi, tetapi tidak otomatis menyediakan otoritas yang sah, kedalaman makna, dan pembinaan karakter yang menyertai proses belajar agama secara utuh.

Upaya menjaga agar kiai dan guru tetap menjadi rujukan utama di Pondok Pesantren Nurul Islam tampak dilakukan melalui penguatan kultur keilmuan yang menempatkan sanad, adab, dan verifikasi sebagai bagian penting dari proses belajar. Santri tidak hanya diarahkan untuk menerima pengetahuan agama sebagai informasi, tetapi sebagai ilmu yang harus dipahami melalui bimbingan guru yang jelas otoritasnya. Dalam praktiknya, hal ini terlihat dari kebiasaan bertanya langsung kepada ustaz atau pengasuh ketika menemukan materi keagamaan dari internet yang dirasa belum jelas, meragukan, atau berbeda dengan pelajaran di pesantren. Pola seperti ini menunjukkan bahwa pesantren tidak membangun ketergantungan pasif, melainkan membentuk kebiasaan intelektual yang kritis namun tetap beradab. Kiai dan guru tetap ditempatkan sebagai rujukan utama bukan karena akses santri dibatasi sepenuhnya, tetapi karena otoritas mereka terus dihidupkan melalui interaksi, keteladanan, dan penguatan kepercayaan ilmiah di lingkungan pesantren.

Keberlanjutan posisi kiai dan guru sebagai pusat rujukan juga ditopang oleh pola kepemimpinan yang tidak reaktif terhadap perubahan. Pesantren tidak menunjukkan sikap menolak seluruh perkembangan digital, tetapi cenderung mengambil posisi selektif dan terarah. Sikap ini penting karena penolakan total justru dapat menciptakan jarak antara realitas kehidupan santri dan tata kelola pesantren, sedangkan penerimaan tanpa kendali berpotensi melemahkan struktur otoritas yang selama ini menjadi ciri pendidikan pesantren. Oleh karena itu, yang tampak di Pondok Pesantren Nurul Islam adalah usaha menjaga keseimbangan: santri tetap dikenalkan pada kenyataan dunia digital, tetapi diarahkan agar kemampuan mengakses informasi tidak menggeser tradisi bertanya, mengaji, dan menerima bimbingan dari guru. Dalam kerangka ini, otoritas keagamaan tidak dipertahankan secara koersif, melainkan melalui proses legitimasi yang terus dirawat dalam keseharian pendidikan.

Terkait penggunaan teknologi digital, Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka, Bluto, Sumenep menunjukkan adanya kecenderungan pengaturan yang bersifat normatif, edukatif, dan kontekstual. Artinya, pesantren tidak semata menekankan larangan, tetapi juga memberi arahan tentang batas, tujuan, dan etika penggunaan teknologi. Dalam banyak pesantren, pola seperti ini biasanya tampak dalam pembatasan waktu penggunaan gawai, pengawasan terhadap akses tertentu, penekanan agar perangkat digital tidak mengganggu jadwal ibadah dan belajar, serta arahan agar media digital digunakan untuk kebutuhan yang mendukung pendidikan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pengelolaan teknologi di pesantren tidak diletakkan semata sebagai persoalan teknis, tetapi sebagai bagian dari pembentukan disiplin dan pengendalian diri. Dengan demikian, aturan penggunaan teknologi bukan hanya instrumen kontrol, melainkan juga sarana pendidikan karakter agar santri mampu menempatkan teknologi secara proporsional.

Pendekatan normatif semacam itu memperlihatkan bahwa pesantren memahami teknologi digital sebagai alat yang nilainya sangat bergantung pada cara penggunaan.

Karena itu, pengaturan yang dibangun tidak cukup hanya berupa daftar boleh dan tidak boleh, melainkan harus terhubung dengan nilai adab, tanggung jawab, dan kemanfaatan. Di Pondok Pesantren Nurul Islam, logika ini sejalan dengan watak kepemimpinan spiritual yang menempatkan pembinaan batin dan perilaku sebagai inti pendidikan. Penggunaan media digital tidak dinilai semata dari aspek efisiensi, tetapi juga dari dampaknya terhadap konsentrasi belajar, kualitas interaksi sosial, dan kedisiplinan santri. Sikap semacam ini memperlihatkan bahwa transformasi digital di pesantren tidak diterjemahkan sebagai modernisasi tanpa arah, melainkan sebagai proses adaptasi yang tetap berada dalam kerangka pendidikan akhlak. Hal ini menjadikan regulasi digital di pesantren lebih bersifat mendidik daripada sekadar membatasi.

Pembinaan adab santri dalam penggunaan media digital di Pondok Pesantren Nurul Islam tampak menjadi bagian yang sangat penting dalam menjaga kualitas pendidikan di tengah perubahan. Pesantren tidak hanya berkepentingan agar santri terampil menggunakan teknologi, tetapi juga agar mereka memiliki kesadaran etis dalam berinteraksi dengan informasi, komunikasi, dan ruang publik digital. Dalam konteks ini, adab digital dapat dipahami sebagai perpanjangan dari adab kepesantrenan yang selama ini diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga lisan, menghormati guru, tidak tergesa-gesa menyampaikan informasi, serta membiasakan *tabayyun* sebelum menerima atau menyebarkan suatu kabar. Nilai-nilai tersebut menjadi relevan karena ruang digital sering kali mendorong respons yang cepat, emosional, dan kurang terverifikasi. Pesantren, melalui pembinaan adab, berupaya mengimbangi kecenderungan tersebut dengan menanamkan kehati-hatian, tanggung jawab, dan kesadaran moral dalam penggunaan media.

Pembinaan adab digital biasanya tidak selalu hadir dalam bentuk mata pelajaran khusus, tetapi lebih sering menyatu dalam nasihat pengasuh, pengarahan guru, aturan asrama, dan pembiasaan harian. Di Pondok Pesantren Nurul Islam, pola ini dapat dipahami sebagai pendekatan yang konsisten dengan tradisi pendidikan pesantren, di mana nilai ditanamkan melalui kombinasi antara pengajaran, keteladanan, dan pengawasan. Ketika santri dibiasakan untuk tidak mudah mempercayai informasi, tidak menjadikan media sosial sebagai ruang tanpa batas, dan tetap menjaga kehormatan diri maupun lembaga dalam aktivitas digital, sesungguhnya pesantren sedang membangun bentuk literasi moral yang sangat penting. Dalam kerangka ini, media digital tidak diposisikan sebagai ancaman mutlak, tetapi sebagai ruang baru yang juga harus diisi dengan adab. Inilah yang membuat pendidikan pesantren tetap relevan, karena ia tidak berhenti pada penguasaan alat, melainkan menekankan cara yang benar dalam menggunakannya.

Menyikapi pengetahuan agama yang diperoleh dari internet dan media sosial, Pondok Pesantren Nurul Islam menunjukkan kecenderungan yang hati-hati namun terbuka. Informasi keagamaan dari ruang digital tidak langsung ditolak, tetapi juga tidak diterima sebagai kebenaran final tanpa proses verifikasi. Sikap seperti ini penting karena pengetahuan agama di internet sering hadir dalam bentuk yang singkat, terpotong, dan lepas dari konteks keilmuan yang memadai. Dalam situasi demikian, pesantren menempatkan guru dan pengasuh sebagai pihak yang berwenang membantu santri memilah mana materi yang sesuai, mana yang memerlukan penjelasan tambahan, dan mana yang justru berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Pola ini menunjukkan bahwa pesantren sedang membangun budaya verifikasi keagamaan yang sehat. Santri didorong untuk memanfaatkan perkembangan informasi, tetapi tetap diarahkan agar

sumber digital tidak menggantikan proses belajar yang berbasis bimbingan, sanad keilmuan, dan tanggung jawab intelektual.

Sikap selektif terhadap pengetahuan agama dari internet sekaligus memperlihatkan bahwa pesantren memiliki cara tersendiri dalam merespons perubahan epistemik di era digital. Jika sebelumnya otoritas ilmu lebih banyak diperoleh melalui ruang belajar yang terstruktur, kini santri berhadapan dengan limpahan informasi yang sering kali tidak seimbang antara kedalaman isi dan kecepatan penyebarannya. Dalam kondisi seperti ini, Pondok Pesantren Nurul Islam tidak cukup hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga perlu menegaskan mekanisme penyaringan pengetahuan agar santri tidak terjebak pada pemahaman yang dangkal, tekstual, atau mudah terprovokasi oleh narasi keagamaan yang populer tetapi lemah dasar ilmiahnya. Karena itu, pesantren berperan bukan hanya sebagai tempat transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang penjernihan makna. Dengan fungsi tersebut, kepemimpinan spiritual memperoleh relevansi yang semakin kuat, sebab ia menjadi penopang utama dalam menjaga agar transformasi digital tidak menggeser kualitas pemahaman keagamaan santri.

### **Kepemimpinan Spiritual dalam Mendorong Inovasi Tata Kelola Pendidikan Berbasis Teknologi**

Di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka, Bluto, Sumenep, inovasi digital dalam tata kelola pendidikan tampak berkembang secara bertahap dan tidak berlangsung dalam pola yang serba instan. Berdasarkan pembacaan lapangan, gejala inovasi lebih terlihat sebagai proses penyesuaian kelembagaan terhadap kebutuhan zaman, terutama dalam aspek komunikasi, administrasi, penyebaran informasi, dan penguatan layanan pendidikan. Bentuk inovasi yang mulai tampak dapat berupa pemanfaatan media digital untuk publikasi kegiatan pesantren, penyampaian informasi kepada wali santri, dokumentasi program, serta dukungan terhadap administrasi lembaga yang lebih tertata. Dalam konteks ini, pesantren tidak bergerak dengan logika modernisasi yang memutus tradisi, melainkan dengan pendekatan yang hati-hati, yaitu menerima teknologi sejauh benar-benar membantu kemaslahatan pendidikan. Pola semacam ini menunjukkan bahwa perubahan di pesantren berlangsung melalui penyesuaian yang terukur, bukan melalui transformasi yang bersifat drastis dan mengguncang struktur nilai yang telah lama hidup.

Arah perubahan tersebut memperlihatkan bahwa inovasi digital di pesantren tidak semata-mata dimaknai sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi lebih jauh sebagai upaya memperbaiki efektivitas tata kelola tanpa menggeser orientasi utama pendidikan. Di Pondok Pesantren Nurul Islam, tata kelola pendidikan tetap bertumpu pada pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan hubungan langsung antara guru dan santri, sementara teknologi berfungsi sebagai sarana penunjang yang memperkuat sistem, bukan menggantikan inti proses pendidikan. Hal ini penting karena dalam banyak lembaga, digitalisasi sering dipahami hanya sebatas efisiensi administratif, padahal dalam lingkungan pesantren, perubahan harus selalu ditimbang dari dampaknya terhadap kultur belajar dan pembentukan karakter. Karena itu, inovasi yang tumbuh cenderung selektif dan kontekstual. Pesantren tampak lebih memilih langkah yang realistis, dapat dijalankan oleh sumber daya yang ada, serta tidak menimbulkan benturan dengan ritme kehidupan kepesantrenan yang sudah mapan.

Proses pengambilan kebijakan digital di Pondok Pesantren Nurul Islam menunjukkan pola yang tetap menempatkan pengasuh sebagai pusat arah kelembagaan,

namun pelaksanaannya tidak terlepas dari peran para pengelola, ustaz, dan unsur satuan pendidikan yang terlibat langsung dalam aktivitas harian pesantren. Dalam praktiknya, keputusan terkait penggunaan teknologi cenderung tidak lahir dari dorongan tren, melainkan dari kebutuhan nyata yang dirasakan lembaga. Ketika sebuah inovasi dipertimbangkan, biasanya yang menjadi perhatian bukan hanya apakah teknologi tersebut praktis atau cepat, tetapi juga apakah sesuai dengan kultur pesantren, apakah mudah diterapkan, dan apakah memberi manfaat yang jelas bagi pendidikan santri. Pola ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan spiritual bekerja bukan dengan menolak pembaruan, tetapi dengan memberi kerangka nilai bagi setiap keputusan. Dengan demikian, kebijakan digital tidak berdiri sebagai keputusan teknokratis semata, melainkan sebagai hasil pertimbangan moral, pedagogis, dan kelembagaan yang saling berkaitan.

Dalam konteks tersebut, musyawarah tetap memiliki posisi penting sebagai mekanisme kelembagaan yang menjaga agar kebijakan digital tidak bersifat sepihak atau sekadar simbolis. Di Pondok Pesantren Nurul Islam, ruang pertimbangan bersama dapat dipahami sebagai cara untuk membaca kesiapan lapangan, mendengar pengalaman para guru, melihat kebutuhan santri, serta menilai kemampuan pengelolaan lembaga sebelum suatu kebijakan dijalankan. Namun demikian, musyawarah di pesantren tidak menghilangkan peran pengasuh sebagai penjaga arah utama. Justru di sinilah letak kekhasan kepemimpinan spiritual: keputusan tetap terbuka terhadap masukan, tetapi orientasi akhirnya ditentukan oleh pertimbangan yang menjaga keseimbangan antara kemajuan dan kemaslahatan. Pola seperti ini membuat digitalisasi di pesantren tidak bergerak liar mengikuti arus, melainkan tetap berada dalam kendali nilai. Kekuatan model tersebut terletak pada kemampuannya menyaring perubahan agar yang diterima bukan yang paling baru, melainkan yang paling tepat bagi kebutuhan dan karakter pesantren.

Upaya memastikan agar teknologi tetap selaras dengan nilai pesantren tampak dilakukan melalui prinsip selektivitas yang kuat. Artinya, tidak semua hal yang dianggap maju secara teknologi otomatis dipandang cocok untuk diterapkan dalam lingkungan pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Islam, penerimaan terhadap teknologi cenderung bergantung pada sejauh mana teknologi tersebut mendukung tujuan pendidikan, memperkuat pelayanan kelembagaan, dan tidak mengganggu pembentukan adab santri. Karena itu, teknologi yang digunakan lebih mungkin diterima ketika fungsinya jelas, manfaatnya nyata, dan penggunaannya masih dapat dikendalikan secara etis maupun organisatoris. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menempatkan teknologi sebagai simbol kemodernan, tetapi sebagai alat yang harus tunduk pada nilai. Dengan cara demikian, identitas pesantren tetap terjaga karena orientasi utamanya tidak bergeser: teknologi boleh hadir, tetapi ruh pendidikan, tradisi keilmuan, dan kewibawaan moral lembaga tetap menjadi titik pusat yang tidak ditukar dengan efisiensi semata.

Keselarasan antara teknologi dan nilai juga terlihat dari cara pesantren memaknai perubahan sebagai proses yang harus dibimbing, bukan sekadar dibiarkan berkembang sendiri. Dalam lingkungan pesantren, sebuah inovasi tidak cukup dinilai dari sisi kemudahan operasional, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap kebiasaan belajar, kualitas interaksi, dan tata hubungan antarwarga pesantren. Jika suatu teknologi berpotensi mengurangi kedisiplinan, melemahkan penghormatan kepada guru, atau menggeser perhatian santri dari kegiatan inti, maka pesantren cenderung akan menahan atau membatasi penerapannya. Sebaliknya, jika teknologi dapat membantu administrasi, memperlancar komunikasi, mendukung pembelajaran, atau memperluas manfaat

lembaga bagi masyarakat, maka ruang penerimaan menjadi lebih terbuka. Cara pandang ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai penyaring nilai dalam proses modernisasi. Perubahan tetap dimungkinkan, tetapi selalu harus melewati ukuran kemanfaatan, kepatutan, dan kesesuaian dengan tradisi yang hidup di pesantren.

Tantangan utama dalam digitalisasi tata kelola pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam tampak tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek kultural dan sumber daya manusia. Di satu sisi, lembaga dituntut untuk semakin tertib, cepat, dan responsif dalam pelayanan pendidikan maupun komunikasi kelembagaan. Di sisi lain, pesantren tetap harus menjaga ritme pembinaan yang selama ini sangat mengandalkan kedekatan personal, kedisiplinan, dan pengawasan langsung. Tantangan ini menjadi cukup kompleks karena digitalisasi yang terlalu cepat berpotensi menimbulkan jarak antara sistem dan kultur. Selain itu, kesiapan tenaga pengelola, kemampuan penggunaan perangkat, ketersediaan sarana, dan konsistensi pengawasan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan inovasi. Dengan demikian, digitalisasi di pesantren tidak dapat dipahami sekadar sebagai soal menghadirkan alat, tetapi sebagai proses perubahan kelembagaan yang memerlukan kesiapan mental, keterampilan, dan kesepahaman nilai di antara seluruh unsur pesantren.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah menjaga agar transformasi digital tidak menggeser pola relasi pendidikan yang menjadi kekuatan utama pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Islam, hubungan antara pengasuh, guru, dan santri bukan hanya hubungan fungsional, melainkan relasi pendidikan yang dibangun melalui kedekatan, pembiasaan, dan keteladanan. Karena itu, ketika unsur digital masuk ke dalam tata kelola, pesantren perlu memastikan bahwa efisiensi sistem tidak mengurangi intensitas pembinaan. Jika tidak dikelola dengan baik, teknologi dapat mendorong budaya yang terlalu praktis, terlalu cepat, dan kurang memberi ruang bagi proses pendalaman nilai. Di sinilah kepemimpinan spiritual menjadi sangat penting, karena ia menjaga agar perubahan tetap memiliki arah etik. Dengan bimbingan semacam ini, digitalisasi tidak berkembang menjadi sekadar pembaruan administratif, tetapi tetap menyatu dengan tujuan pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan manusia, bukan hanya pengelolaan sistem.

Harapan pengembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka, Bluto, Sumenep ke depan tampak mengarah pada model pesantren yang mampu beradaptasi dengan perkembangan tanpa kehilangan akar tradisinya. Dalam kerangka ini, teknologi tidak dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat kelembagaan, memperluas manfaat pendidikan, dan meningkatkan kualitas layanan kepada santri maupun masyarakat. Harapan semacam ini penting karena pesantren saat ini tidak lagi cukup hanya bertahan sebagai lembaga tradisional dalam pengertian sempit, tetapi juga perlu hadir sebagai institusi yang responsif terhadap perubahan sosial, kebutuhan generasi muda, dan tuntutan tata kelola yang lebih tertib. Namun demikian, arah pengembangan yang paling mungkin berhasil bukanlah yang meniru model luar secara mentah, melainkan yang tumbuh dari kekuatan internal pesantren sendiri. Dengan begitu, proses pembaruan tetap terasa wajar, diterima oleh lingkungan, dan tidak menimbulkan resistensi yang justru mengganggu stabilitas pendidikan.

Dalam perspektif yang lebih luas, Pondok Pesantren Nurul Islam menunjukkan bahwa masa depan pesantren tidak harus diletakkan pada pilihan biner antara tradisi dan teknologi. Keduanya justru dapat dipertemukan melalui kepemimpinan yang mampu membaca perubahan secara jernih dan menempatkan nilai sebagai pengarah utama.

Ketika pengasuh tetap menjaga otoritas moral, guru tetap menguatkan fungsi pendidikan, dan teknologi dipakai secara terukur, pesantren memiliki peluang besar untuk berkembang tanpa kehilangan identitasnya. Arah ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan spiritual bukan sekadar warisan tradisional, melainkan sumber daya kelembagaan yang relevan untuk menghadapi perubahan zaman. Dalam kondisi seperti itu, inovasi tata kelola tidak akan dipahami sebagai ancaman terhadap pesantren, tetapi sebagai ruang ikhtiar untuk memperkuat daya tahan, memperluas manfaat, dan menjaga keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap hidup, adaptif, dan berwibawa di tengah transformasi digital.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual di Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka, Bluto, Sumenep berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengelolaan pesantren, karena tidak hanya bertumpu pada otoritas struktural, tetapi juga pada keteladanan, amanah, kedekatan pengasuhan, dan kekuatan nilai keagamaan. Kepemimpinan pengasuh hadir sebagai rujukan moral, keilmuan, dan kultural yang membentuk budaya pesantren melalui disiplin, musyawarah, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kepemimpinan spiritual tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga memberi arah yang jelas bagi proses pendidikan agar tetap berorientasi pada pembentukan santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas kepesantrenan.

Dalam konteks transformasi digital, penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi tidak serta-merta melemahkan otoritas keagamaan pesantren, tetapi justru menegaskan pentingnya peran kiai dan guru sebagai penyaring, penafsir, dan pembimbing dalam penggunaan informasi keagamaan di ruang digital. Di sisi lain, inovasi tata kelola berbasis teknologi di Pondok Pesantren Nurul Islam berkembang secara bertahap melalui pola yang selektif, terukur, dan tetap berada dalam kendali nilai pesantren. Teknologi dimanfaatkan untuk mendukung komunikasi, administrasi, dokumentasi, dan layanan pendidikan, namun tidak dibiarkan menggeser tradisi belajar, adab, maupun hubungan pedagogis yang menjadi kekuatan utama pesantren. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual terbukti menjadi penentu arah dalam menjaga keseimbangan antara keberlanjutan nilai dan kebutuhan perubahan kelembagaan.

Berdasarkan temuan penelitian, Pondok Pesantren Nurul Islam Karangcempaka, Bluto, Sumenep perlu terus memperkuat kepemimpinan spiritual sebagai dasar pengembangan tata kelola pendidikan di tengah transformasi digital, terutama melalui kebijakan yang lebih jelas terkait pemanfaatan teknologi, adab digital, dan verifikasi pengetahuan keagamaan dari internet maupun media sosial. Penguatan kapasitas guru dan pengelola juga penting dilakukan agar penggunaan teknologi benar-benar mendukung mutu layanan pendidikan, bukan hanya kebutuhan administratif. Selain itu, pengembangan inovasi digital sebaiknya tetap dilakukan secara bertahap, sesuai kesiapan lembaga dan karakter pesantren. Penelitian selanjutnya dapat diperluas pada pesantren lain dengan karakteristik berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih kaya mengenai variasi kepemimpinan spiritual dalam merespons perubahan digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Basiri, Amin. "Ponpes Nurul Islam Padukan Warisan Keilmuan Pesantren Dengan

- Sentuhan Teknologi Modern: Merawat Tradisi, Menyulam Masa Depan.” RadarMadura.id, 2026. <https://radarmadura.jawapos.com/sumenep/2603240002/ponpes-nurul-islam-padukan-warisan-keilmuan-pesantren-dengan-sentuhan-teknologi-modern-merawat-tradisi-menyulam-masa-depan>.
- . “PP Nurul Islam: Tampilkan Wajah Pesantren Yang Bersih Dan Melek Teknologi.” RadarMadura.id, 2026. <https://radarmadura.jawapos.com/sumenep/2603240001/pp-nurul-islam-tampilkan-wajah-pesantren-yang-bersih-dan-melek-teknologi>.
- Muhammad, Muhammad, Anis Humaidi, and Lailatul Maghfiroh. “Digital Transformation: Impact of Information Technology Management at Pondok Pesantren Ihyaul Ulum.” *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 2 (December 31, 2025): 12–26. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i2.6056>.
- Nugroho, Apriyanto, and Anita Puji Astutik. “Digital Transformation of Islamic Boarding School Education: Transformasi Digital Pendidikan Pesantren.” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 2 (May 4, 2024): 10.21070/ijis.v12i2.1723-10.21070/ijis.v12i2.1723. <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1723>.
- Shofwani, Wawan, Iis Arifudin, Ria Yulia Gloria, and Djohana Rochanda Wiradinata. “Transforming Educational Management in Islamic Boarding Schools: A Historical and Digital Perspective.” *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori Dan Praktik* 10, no. 2 (2025).
- Yazmi, Ali, Nerisma Eka Putri, and Willy Azwendra. “Transformasi Digital Dalam Efektivitas Pembelajaran Di Pondok Pesantren.” *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School* 2, no. 1 (August 21, 2025). <https://doi.org/10.25124/Cosecant>.
- Zhu, Rui, Bity Salwana Alias, Mohd Izham Mohd Hamzah, and Jamalullail Abdul Wahab. “Digital Leadership in Education: A Systematic Review.” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19, no. 3 (August 1, 2025): 1474–83. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i3.22187>.